



Analisis kebutuhan pengembangan modul paradigma guru pejuang bagi mahasiswa calon pendidik

Zubair Qudsi El Hanif^{*1}, Abas Mansur Tamam², Ulil Amri Syafri², Santi Lisnawati², Nesia Andriana², Ahmad Hatta¹

¹STIPI Maghfirah Bogor, Indonesia

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*zubairqudsielhanif@stipi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the need for developing the "Warrior Teacher Paradigm" module for prospective murabbi and muallim students at STIPI Maghfirah. The research method employed is a mixed-methods approach with descriptive quantitative and qualitative designs. Quantitative data were obtained through questionnaires involving 52 students (actual condition) and 6 experts (ideal condition), while qualitative data were collected through in-depth interviews and field observations. The results of the Independent Samples T-test showed a highly significant gap of 7.46 points ($p = 0.000$) between the actual and ideal conditions, particularly in cognitive-affective implementation aspects such as devotion in worship and emotional regulation. Qualitative findings indicate that current teaching materials are still centralized on oral presentations and general literature, leading to a demand for standardized concrete guidelines. In conclusion, the development of the Warrior Teacher Paradigm module is highly urgent to facilitate the independent and systematic transformation of students' character through stages of rational thinking, makrifatullah, and the formation of consistent warrior determination (azzam).

Keywords: Need Analysis; Learning Module; Warrior Teacher Paradigm; STIPI Maghfirah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul "Paradigma Guru Pejuang" bagi mahasiswa calon *murabbi* dan *muallim* di STIPI Maghfirah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) dengan desain kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket yang melibatkan 52 mahasiswa (kondisi aktual) dan 6 pakar (kondisi ideal), sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil uji Independent *Samples T-test* menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang sangat signifikan sebesar 7,46 poin ($p = 0,000$) antara kondisi aktual dan ideal, terutama pada aspek implementasi kognitif-afektif seperti kekhusyukan ibadah dan regulasi emosi. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa materi ajar saat ini masih bersifat tersentralisasi pada pemaparan lisan dan literatur umum, sehingga mahasiswa membutuhkan panduan konkret yang terstandarisasi. Kesimpulannya, pengembangan modul Paradigma Guru Pejuang sangat urgen untuk memfasilitasi transformasi karakter mahasiswa secara mandiri dan sistematis melalui tahapan berpikir rasional, makrifatullah, hingga terbentuknya tekad kejuangan (*azzam*) yang konsisten.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan; Modul Pembelajaran; Paradigma Guru Pejuang; STIPI Maghfirah

Pendahuluan

Sebuah *mahfudzat* yang sudah menjadi aksioma kebenarannya di kalangan praktisi Pendidikan, *at thoriqotu ahammu min al maddah, wa al mudarrisu ahammu min at toriqoh, war uh al mudarris ahammu min al mudarris*. Bahwa metodologi penyampaian tidak lebih penting dari guru, dan ruh guru jauh lebih penting dari guru itu sendiri. Maka memang benar guru adalah segala galanya dalam pendidikan (Kadir 2021). Itulah mengapa lembaga pendidikan dahulu disebut dengan ‘perguruan’ karena guru sebagai inti dari proses pendidikan. Justru pendidikan modern hari ini memindahkan otoritas guru kepada universitas yang berfungsi sebagai institusi komersial (Kadir 2021). Al Attas juga menyimpulkan bahwa ketidakberadaban murid, itu adalah salah satu tanda ketidakberadaban guru. pendidik memiliki posisi sangat sentral dalam membangun karakter dan paradigma berpikir siswanya, baik atau buruk, terdidik atau kurang ajar, beradab atau biadab. sangat tergantung dengan cara guru memberikan pendidikan kepada para anak didiknya (Kadir 2021). Dari sini dapat disimpulkan bahwa perubahan kualitas guru akan berdampak kepada perubahan fundamental yang signifikan terhadap roda Pendidikan di suatu negeri.

Hal itu juga yang disadari oleh salah seorang pakar Pendidikan dan pemikiran, Adnin Armas bahwa perubahan kurikulum tidak akan berarti bila tidak dibarengi dengan perombakan paradigma, karena krisis yang tengah terjadi adalah krisis sosial, akhlak, spiritual dan intelektualitas yang seharusnya dilakukan terlebih dahulu adalah gerakan nasional pembenahan guru secara serius dan kontinu. Perombakan paradigma, spiritual, akhlak dan intelektualitas adalah hal yang perlu digaris bawahi karena termasuk bagian terinti dari guru, yaitu jiwa. Begitu juga menurut Dr. Adian Husaini Jiwa guru meliputi pola pikir dan amaliahnya. Apakah pola pikirnya Islami? Apakah amaliahnya Islami? Pola pikir menentukan apakah ilmu yang akan diajarkan kepada murid benar-benar ilmu, bukan kepalsuan (Wahyudi Husain 2021).

Paradigma, *mindset* atau Jiwa guru yang menjadi fokus perhatian kita ini atau dalam Bahasa lain adalah ruh pejuang, karena guru adalah pejuang peradaban, bukan sekadar pekerja. Pandangan ini membawa konsekuensi besar terhadap bagaimana seharusnya negara, yayasan, dan masyarakat memperlakukan profesi guru (Husaini, 2025). Akan tetapi sistem pendidikan sekuler sendirilah yang hari ini menjadikan guru hanya sebagai pekerja atau tukang mengajar. Orientasi sistem pendidikan hari ini telah menjadikan pendidikan Barat sebagai kiblat, murid-murid akan kehilangan keinginan untuk beramar makruf nahi munkar. Para murid akan kehilangan semangat untuk berjihad, khususnya melalui berapa pun yang ia punya sebagai seorang *da'i* atau guru (Kinanti 2024).

Hal ini persis seperti yang terjadi pada zaman kemunduran peradaban Islam. Di mana Al Ghazali salah satu ulama yang menginisiasi terlahirnya generasi Shalahuddin al-Ayyubi mengatakan bahwa akar permasalahan umat terletak pada ketiadaan ulama dan pendidik yang mendedikasikan diri untuk akhirat, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Ia menegaskan bahwa langkah awal pembekalan umat adalah menyadarkan akan pentingnya model ulama baru, sekaligus mempersiapkan institusi, instrumen, dan persyaratan yang dapat melahirkan mereka (Kilani 2025).

Pembentukan ruh pejuang guru merupakan salah satu hal yang perlu menjadi perhatian seluruh elemen Masyarakat, terutama instansi yang bersentuhan langsung dengan Pendidikan para calon guru. Dalam kerangka pikir inilah, penulis hendak menganalisis kebutuhan pengembangan modul penunjang pembentukan *mindset* atau paradigma guru pejuang, sekaligus untuk menunjang penelitian pengembangan (R&D) dalam bidang ini yang merupakan kelanjutan dari penyusunan modul beserta uji cobanya. Oleh karena itu penulis menyusun penelitian ini dengan judul, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Paradigma Guru Pejuang bagi Mahasiswa Calon pendidik” Penelitian ini akan dilakukan di salah satu perguruan tinggi yang mengambil peran Pengaderan para guru, yaitu STIPI Maghfirah.

Terdapat penelitian terdahulu yang perlu dicantumkan agar semakin menampakkan letak *novelty* dari penelitian yang disusun oleh peneliti. *Pertama*, penelitian Widhiyanto, dkk. (2024) berfokus pada analisis kebutuhan modul menulis teks deskripsi dengan wawasan kebinekaan global untuk siswa SMP. Kelebihan penelitian ini terletak pada integrasi nilai profil pelajar Pancasila dalam keterampilan berbahasa yang spesifik, namun kekurangannya adalah cakupannya yang masih terbatas pada aspek kognitif-keterampilan dan tidak menyentuh ranah afektif spiritual. *Kedua*, penelitian Muhlisin, dkk. (2025) menganalisis kebutuhan modul Fikih untuk meningkatkan karakter kedisiplinan dan kejujuran siswa SMA melalui materi ibadah. Pendekatan yang digunakan sudah sangat kontekstual dengan adanya sikap nyata, namun fokusnya masih hanya pada satu *mapel* pada satu jenjang tertentu.

Ketiga, Penelitian Marta & Ramli (2021) yang mengeksplorasi kebutuhan modul fisika SMA berbasis pendekatan STEM untuk mendukung pembelajaran mandiri. Kekuatan penelitian ini adalah pada integrasi teknologi dan metodologi sains modern dalam bahan ajar, tetapi kelemahannya adalah kurangnya penekanan pada aspek internalisasi karakter dan nilai-nilai spiritualitas pendidik. *Ketiga*, Penelitian Radjak (2024) membahas pengembangan e-modul matematika berbasis *contextual learning* yang terintegrasi nilai keislaman. Penelitian ini telah melakukan digitalisasi bahan ajar, akan tetapi fokus pada nilai Islamnya masih terbatas. Dengan ini maka jurnal yang disusun oleh peneliti memiliki kebaharuan pada objek subjek penelitian yaitu calon pendidik, kedalaman aspek kognisi dan afeksi, serta tujuan transformasi paradigma yang berdampak pada karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kebutuhan pengembangan modul paradigma guru pejuang bagi mahasiswa calon pendidik di STIPI Maghfirah dengan memetakan kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan bagi seorang *murabbi* dan *mualim*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan sistematis disusunnya suatu modul yang mampu memfasilitasi transformasi paradigma, kesadaran rasional, afeksi terdalam, hingga melahirkan konasi atau *azzam* untuk konsisten sebagai guru pejuang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau disebut dengan *Mix Methode Research* (MMR). Pendekatan penelitian ini memanfaatkan lebih

dari satu metode penelitian dalam satu rangkaian penelitian (Azhari dkk. 2023). Tujuan penelitian ini menggunakan *mix method* adalah konfirmasi dan validasi silang dengan membandingkan hasil temuan melalui satu metode dengan metode yang lain, juga kedua metode yang digabungkan akan saling melengkapi; kuantitatif menjawab *how much* dan kualitatif menjawab *why* dan untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam.

Indikator yang digunakan sebagai tolok ukur untuk mendapatkan dan menganalisis data mencakup; (1) aspek kognitif, (2) afektif, (3) konatif dan (4) justifikasi kebutuhan akan modul. Subjek penelitian ini terdiri atas mahasiswa STIPI Maghfirah pada 2 angkatan yang berbeda yang telah dan sedang mengikuti program intensif persiapan calon pendidik. Jumlah mahasiswa 52 orang, selain itu penelitian ini juga melibatkan dosen inti pengampu program yang berjumlah 5 orang.

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut; *Pertama*, studi pendahuluan dan literatur mengenai konsep guru pejuang serta menyusun instrumen penelitian berupa angket dan pedoman wawancara. *Kedua*, menyebarkan instrumen kepada responden dan melakukan observasi lapangan. *Ketiga*, analisis kesenjangan dengan membandingkan data kondisi aktual yang didapatkan dari kondisi mahasiswa dengan kondisi ideal yang diharapkan dosen pengampu program persiapan guru. Analisa yang digunakan adalah menggunakan Uji-t untuk melihat signifikansi kesenjangan keduanya. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS. Kemudian, mempertajam data kuantitatif dengan pendalaman kualitatif melalui metode Miles dan Huberman; reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Responden yang diambil dari hasil kuantitatif mahasiswa dengan kondisi terbaik, pertengahan dan terburuk. *Keempat*, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Paradigma guru pejuang

Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kerangka berpikir. sedangkan menurut Wikipedia Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan memengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Steven Covey, dalam bukunya "7 Habits Of Highly Effective People" mendefinisikan bahwa paradigma sebagai pandangan, kerangka acuan atau keyakinan seseorang dalam memandang sesuatu (Covey 2017).

Paradigma dalam konteks pembahasan ini adalah paradigma Islam yang memiliki padanan kata yang dapat secara umum diterjemahkan menjadi agama, falsafah, ideologi (Zarman 2022). Cendekiawan muslim lainnya ada yang menyebutnya dengan *tashawwur al islami lil wujud* (Pandangan Islam tentang wujud), atau *nadzarah Islamiyah ila al waqi* (Perspektif Islam tentang realitas) atau *ru'yatul islam lil al wujud* (Hanif, 2025) Semua istilah itu merujuk pada arti paradigma Islam sendiri sebagai Akidah, seperti yang disimpulkan oleh Grand Syaikh Al Azhar (Tamam 2017). Paradigma Islam atau *islamic worldview* ini adalah akidah *fikriyyah* yang bukan sekedar berhenti pada tataran konsep-konsep abstrak, tapi juga penerimaan hukum syariah dengan penuh kepasrahan dan ketundukan.

Lebih detail lagi Pandangan hidup Islam itu memiliki karakteristik *dynamic stabilism* seperti pohon dengan akar yang menghujam dan lentur diterpa angin (Zarman

2022) yang mengombinasikan antara Iman, Islam dan ihsan secara komprehensif antara kognitif, afektif dan psikomotorik (Tamam 2017). Hal ini yang menjadikan paradigma Islam sangat terikat dengan nilai, hingga menyentuh *core value* terdalam yaitu Tauhid. Berbeda dengan pandangan hidup barat yang sangat *materialistic* dan mencoba melepaskan diri dari nilai-nilai agama.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa paradigma Islam adalah cara seorang muslim memandang dunia yang menggambarkan pola pikir (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (konatif) terhadap eksistensi dan persoalan hidup yang dipadukan dengan integral *tauhidik*. Arti Guru adalah pendidik profesional yang mengajar dan mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan karakter yang baik. Menurut Adian Husaini, guru dalam pandangan Islam adalah *mu'allim* dan *mu'addib*. Hal itu menunjukkan bahwa guru harus memiliki ilmu dan adab. Ilmu penting karena ilmu inilah yang akan diajarkan ke murid, sedangkan adab merupakan perhiasan ilmu. Ilmu dan adab tidak boleh dipisahkan. Ilmu dan adab harus ada dalam diri seorang guru.

Abdul Hamid Al-Bilali menyebut istilah guru dengan kata *Murabbi* yang berasal dari akar kata *rabba*, *jurabbi* yang berarti pengajar atau pendidik. *Murabi* menyerupai komandan perahu yang akan membawa timnya ke tempat yang mereka tuju. Selain memberikan informasi, *murabi* juga melakukan proses pembentukan perilaku siswa (Al-Bilali 2019). *Murabi* harus memiliki kualitas *robbani*, yang berarti bahwa individu selalu cerdas, penuh perhatian, penuh cinta kepada siswanya dan ahli dalam pengetahuan tentang *robban* (Wardan 2019). Sedangkan menurut Indah Fadilatul Kasmar dalam jurnalnya Seorang guru adalah pendidik yang menyempurnakan Pendidikan hati, membesarkan, mengasuh, membersihkan, membimbing mereka agar dekat dengan Allah SWT, hingga menumbuhkan akhlak mulia, kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai Islam dan untuk mencapai kebaikan tersebut tentunya guru harus lebih dulu memperbaiki diri dengan baik (Kasmar, Amnda, & Maulida 2019).

Dari sini bisa disimpulkan bahwa makna guru adalah seorang pendidik yang memiliki adab dan akhlak pada dirinya yang menjaga fitrah tauhid, mendidihkan pengetahuan serta akhlak yang baik. Sedangkan pejuang yang berasal dari kata berjuang dalam KBBI bermakna berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya ("KBBI," t.t.). Dalam terminologi Islam memiliki arti yang sama dengan Jihad ("Wikipedia," t.t.). Jihad berarti aksi di antara dua belah pihak, dengan mengerahkan usaha. Usaha yang keras, dan sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan (Al-hilal 2018). Menurut Al Kilani jihad adalah seruan untuk terjun langsung ke medan keilmuan, perang dan pengorbanan harta dengan optimal. Jihad merupakan mesin aktualisasi individu dan peradaban dalam mempersembahkan karya terbaiknya untuk meningkatkan taraf kualitas kehidupan manusia yang mulia.

Menurut Muhammad Sali bahwa Jihad, dalam banyak konteks, adalah perjuangan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih taat kepada ajaran agama Islam. Ini juga mencakup perjuangan intelektual untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam (Sali 2023). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, jihad itu hakikatnya ialah berusaha bersungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhai Allah dari pada keimanan, amal saleh dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah dari kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan (Al-Palimbani & Renaldi 2021). Sedangkan

karya dan amal yang paling Allah ridoi adalah yang paling konsisten. Sehingga untuk mencapai konsistensi optimal diperlukan komitmen kuat kepada Allah.

Dalam sebuah forum diskusi Adian Husaini juga menyampaikan bahwa guru pejuang adalah guru mujahid yang memiliki keikhlasan tidak meniatkan mencari dunia, selalu mendekati diri kepada Allah yang berjihad dengan terus mencari ilmu, mengajarkannya, mengamalkannya, dan bersabar atas tantangan dari pengajarannya (Husaini, 2025). Dari sini dapat disimpulkan bahwa arti pejuang dalam konteks Pendidikan dan keguruan adalah guru yang berkomitmen mengaktualisasikan usaha kerasnya dalam mengemban Amanah intelektual dan kependidikan demi mencapai ridho Allah. Maka paradigma guru pejuang adalah cara pandang seorang pendidik dalam komitmen mengaktualisasikan dan mengoptimalkan seluruh usaha intelektual kependidikan dari konsistensi belajar, mengamal, mengajar dan independensi yang melebur secara integral *tauhidik* pada ranah kognitif, afektif, konatif hingga karakter. Adapun tingkatan dan kriteria ketertanaman paradigma pada diri seseorang merujuk pada definisi awal yang menyatakan bahwa proses internalisasi paradigma ini mirip seperti pengetahuan. Sehingga teori yang diambil adalah tentang kognitif, afektif dan konatif yang digagas oleh Bloom.

Pertama, Kognitif yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir (Gunawan, t.t.). (1) Faktual Knowledge. Mencakup elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut, seperti; label, simbol, lokasi, orang, tanggal, sumber, dll. (2) Prosedural Knowledge adalah pengetahuan tentang cara dengan menjawab pertanyaan “bagaimana”. mencakup langkah-langkah atau prosedur melakukan sesuatu atau cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, atau pengetahuan tentang urutan, klasifikasi, proses, arah dan gerakan. (3) Konseptual Knowledge tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Seperti; prinsip, generalisasi, skema, mental, teori, struktur, model, paradigma dll. (4) Ketika melengkapi semuanya akan tercapai metakognitif yang berarti berfokus pada kesadaran diri tentang proses berpikir sendiri (Gunawan, t.t.). Metakognitif adalah kondisi di mana murid menyadari dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Terdiri dari; pengetahuan strategis tentang berpikir dan memecahkan masalah, pengetahuan kontekstual dan kondisional, dan pengetahuan diri tentang kekuatan, kelemahan, minat, bakat dan motivasi diri. Pembentukan paradigma melalui proses kognitif ini juga sesuai dengan metodologi ilmiah yang digagas oleh Ibnu Taimiyah yaitu dengan kesiapan hati menerima ilmu, pengetahuan integral dan komprehensif terhadap suatu ilmu (*conceptual knowledge*) dan pengimplementasian ilmu itu yang akan semakin menguatkan pemahaman (Hanif, 2025). Begitu juga isyarat pengajaran ilmu yang bertingkat-tingkat dari hikmah, *mauidzhah hasanah*, hingga debat yang menuntut penuntut ilmu untuk mampu membaca level kognisi orang lain.

Kedua, Afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati. Adapun tahapannya yaitu; *pertama*, menerima nilai. *Kedua*, merespons nilai tersebut dengan Hasrat dan partisipasi untuk terus mencarinya. *Ketiga*, menghargai suatu nilai atau nilai itu mulai tumbuh dalam dirinya. *Keempat*, mengorganisasikan nilai

itu dengan nilai-nilai yang lain sehingga terbentuk sistem nilai dan prioritasnya. *Kelima*, karakterisasi atau mulai terbentuknya filosofi hidup sehingga nilai itu bertransformasi menjadi keyakinan (Paputungan 2023). Ketika seseorang telah mencapai pada tahapan kelima, ia telah memiliki meta afeksi, sehingga ia tahu apa yang akan membuat hatinya tersentuh, terpengaruh dan berubah. Dalam kacamata Islam, puncak afeksi tertinggi yaitu Ihsan, seakan akan Allah menyaksikannya atau merasa selalu diawasi oleh Allah, atau tingkat afeksi yang menjadikan seorang muslim bergetar hingga menangis deras setiap kali mendengar ayat Al-Qur'an dibacakan. Abraham Maslow menyebutnya dengan *Peak Experience* atau pengalaman puncak (Nasrul 2010). Begitu juga yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah dalam merumuskan metodologi *irodiyah*, atau pendidikan rasa, motif dan keinginan (Kilani 1986). Beliau menyampaikan penekanan pada hakikat keinginan dan tingkatan-tingkatannya, kesadaran murid akan posisi orientasi hidupnya, hingga upaya untuk terus meningkatkannya terutama dengan lingkungan yang menguatkan *tazkiyatun nafs, zuhud, dan fastabiqul khoirot*.

Ketiga, Konatif yaitu dorongan atau motivasi kuat untuk melakukan suatu hal yang terlahir dari metakognitif dan meta afektif. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa ranah tahapan perkembangan suatu pengetahuan atau paradigma diawali dengan pengetahuan dasar faktual (pertanyaan "Apa?"), kemudian beralih kepada pengetahuan prosedural (pertanyaan "Bagaimana?"), bertambah hingga mencakup pengetahuan konseptual (pertanyaan "Mengapa?") hingga mencapai metakognitif, di mana seseorang mengetahui strategi belajarnya, penerapan kontekstual, kondisional dan mengetahui kekuatan serta kelemahan dirinya dalam memahami sesuatu. Ketika ranah pengetahuan telah terpenuhi, maka ia akan beralih kepada ranah afeksi atau rasa. *Pertama*, yaitu saat seseorang merasakan pengawasan Allah dan yang tertinggi adalah dengan seakan-akan mampu memvisualkan hal metafisik. Sebenarnya cukup dengan ranah afeksi pertama, ia sudah memiliki dorongan yang kuat atau konatif untuk melakukan segala hal berdasarkan paradigma yang telah terbentuk di dalam dirinya.

B. Analisis kesenjangan kondisi aktual dan ideal paradigma guru pejuang

Tabel 1. Perbandingan skor kondisi ideal dan aktual

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Total	Aktual	52	32,3654	3,88	0,54
	Ideal	6	39,8333	0,41	0,17

Tabel 2. Hasil uji perbedaan signifikansi

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Total Skor	-13.256	55.99	0	-7.468

Penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket kepada 52 mahasiswa peserta program kaderisasi guru pejuang di STIPI Maghfirah untuk mengukur kondisi aktual mereka terkait paradigma guru pejuang yang mereka miliki. Kemudian, disebarkan juga kepada para dosen inti pengampu program ini yang berjumlah 6 orang untuk mengukur kondisi ideal (seharusnya) yang harus dimiliki seorang guru pejuang. Tabel 1 dan 2 menunjukkan adanya kesenjangan (gap) sebesar 7,46 poin dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat yang menunjukkan adanya kesenjangan paradigma yang nyata.

Walaupun secara umum masing-masing indikator terjadi gap yang cukup signifikan. Akan tetapi kesenjangan terjauh adalah pada implementasi kognitif afektif paradigma *khusyu'* dalam shalat, kemampuan metakognitif dan kesadaran melakukan serta memutuskan segala sesuatu berdasarkan paradigma Islam tanpa intervensi dari luar seperti pada tabel 3. Data kesenjangan ini yang akan menjadi acuan penentuan dan penajaman instrumen pada penelitian kualitatif pada pembahasan berikutnya. Oleh karena itu, besarnya gap ini menjadi justifikasi utama bagi peneliti untuk mengembangkan modul khusus yang dapat mengakomodir transformasi paradigma dari pemahaman teoritis kognitif, menuju afektif hingga membentuk karakter guru pejuang.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket kepada 52 mahasiswa peserta program kaderisasi guru pejuang di STIPI Maghfirah untuk mengukur kondisi aktual mereka terkait paradigma guru pejuang yang mereka miliki. Kemudian, disebarkan juga kepada para dosen inti pengampu program ini yang berjumlah 6 orang untuk mengukur kondisi ideal (seharusnya) yang harus dimiliki seorang guru pejuang. Tabel 1 dan 2 menunjukkan adanya kesenjangan (gap) sebesar 7,46 poin dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat yang menunjukkan adanya kesenjangan paradigma yang nyata. Walaupun secara umum masing-masing indikator terjadi gap yang cukup signifikan. Akan tetapi kesenjangan terjauh adalah pada implementasi kognitif afektif paradigma *khusyuk'* dalam shalat, kemampuan metakognitif dan kesadaran melakukan serta memutuskan segala sesuatu berdasarkan paradigma Islam tanpa intervensi dari luar seperti pada tabel 3. Data kesenjangan ini yang akan menjadi acuan penentuan dan penajaman instrumen pada penelitian kualitatif pada pembahasan berikutnya. Oleh karena itu, besarnya gap ini menjadi justifikasi utama bagi peneliti untuk mengembangkan modul khusus yang dapat mengakomodir transformasi paradigma dari pemahaman teoritis kognitif, menuju afektif hingga membentuk karakter guru pejuang.

Tabel 3. Hasil Angket Kondisi Aktual Dan Ideal Paradigma Guru Pejuang

Indikator	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal
1. Guru Pejuang mampu merasakan khusyuk dan nyaman saat beribadah (misalnya: shalat).	3,9	5
2. Guru Pejuang menyadari indikasi kondisi hati (afektif) yang lemah dan mampu untuk mengembalikannya pada kondisi prima	4	4,83
3. Guru Pejuang mampu menghadapi kondisi di mana bermasalah dengan orang lain, ia menggunakan Konsep paradigma Islam sebagai pedoman agar bersikap proporsional.	4,1	5
4. Guru Pejuang mampu melakukan berbagai hal yang berat dan membutuhkan <i>effort</i> besar, Guru itu sadar bahwa ia sedang berjuang di jalan Allah (bukan hanya ikut ikutan)	4,4	5
5. Guru Pejuang mampu memahami sesuatu konsep dengan berusaha memikirkan implementasi dan mengaitkannya pada realitas kehidupan nyata	3,9	5
6. Guru Pejuang mengetahui cara yang efektif untuk memahami atau menguasai konsep/ilmu yang sebelumnya belum ia pahami.	3,6	5

7. Guru Pejuang menyadari saat membuat keputusan sesuai paradigma Islam tanpa intervensi/paksaan pihak luar	4	5
8. Guru Pejuang saat menghadapi suatu masalah, keputusan, dan tantangan pendidikan yang berat serta membuat dirinya lemah, akan tetapi ia mampu mendapatkan kembali semangat saat kembali mengingat komitmen berjuang di jalan Allah	4,4	5
Total	32,4	39,8

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan observasi memperkuat temuan kuantitatif mengenai mendesaknya kebutuhan akan modul yang terstandarisasi. Responden menekankan bahwa materi "Paradigma Guru Pejuang" membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan konatif. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa tingginya kesenjangan sebesar 7,46 antara kondisi ideal dan aktual mengindikasikan bahwa proses internalisasi paradigma guru pejuang tidak dapat terjadi secara instan penyampaian lisan. Secara konseptual proses internalisasi ini melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang perlu terus diasah dan afektif terdalam yang perlu diulang secara repetitif dan intensif. Terlebih lagi bilamana mahasiswa hanya mengandalkan catatan pribadi yang belum mampu memberi gambaran umum, *step by step* yang jelas, serta acuan dan prosedur baku dalam mengimplementasikan konsep abstrak pada rutinitas harian yang konkret. Ditambah lagi fakta bahwa tekanan dan tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa menuntut percepatan proses pembentukan paradigma tauhid dan membuktikan bahwa penguatan paradigma memerlukan instrumen yang dapat diakses dan direfleksikan setiap saat.

C. Analisis ketersediaan dan kualitas materi paradigma guru pejuang saat ini

Materi ajar yang digunakan dalam penyampaian mata kuliah paradigma guru pejuang berpangku kepada pemaparan dari Arifin Jayadiningrat selaku pakar pendidikan, praktisi langsung dan dosen utama program kaderisasi guru pejuang di STIPI Maghfirah. Ditambah juga oleh beberapa pakar paradigma dan karakter lainnya seperti, Adian Husaini, Wido Supraha, dll.

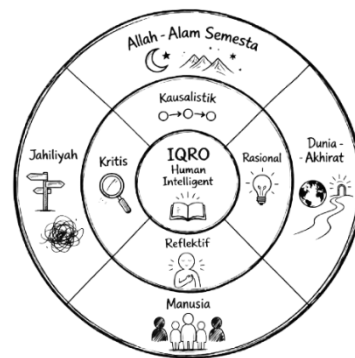
Terkait sumber belajar eksis yang digunakan, baru hanya ada buku-buku penunjang literasi seperti *Islamic worldview* secara umum, seputar pendidikan dan keguruan. Untuk saat ini proses pembentukan paradigma guru pejuang melalui program yang dijalankan mulai dari input materi yang diampu langsung oleh Arifin Jayadiningrat, yang di-*reinforcement* atau dikuatkan dan di-*follow up* melalui *key performance* individu, kegiatan *jalsah imaniyah*, dan pembelajaran eksperimental; jalan malam *ma'iyatullah*, visualisasi penguburan, dan praktik langsung mendidik di Labschool MILBoS.

Sedangkan analisis kebutuhan struktur materi paradigma guru pejuang ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Rayhan salah satu alumni program kaderisasi guru pejuang bahwa yang sangat dibutuhkan adalah metode pengaitan teori dengan implementasi nyata. Begitu juga yang disampaikan oleh Fathi salah satu peserta program yang menjawab kondisi aktual tertinggi mengatakan yang

khususnya saya butuhkan adalah pemindahan teori ke praktik, supaya regulasi emosi dan pengontrolan hati saat futur dapat cepat teratasi.

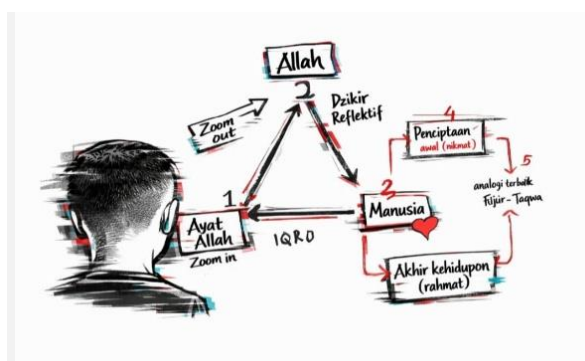
Berbeda dengan Irfan Maulana salah satu mahasiswa peserta program yang menjawab dengan skala terendah kondisi aktual bahwa dia masih belum bisa mengontrol emosinya sesuai dengan paradigma Islam, sehingga yang biasanya dia lakukan saat meluapkan emosi dan masalah adalah dengan menulis. Dia juga mengatakan salah satu yang dibutuhkan mahasiswa saat ini adalah semangat literasi dan kemampuan literasi serta jurnalistik. Sedangkan menurut Bustanul Arifin, salah satu dosen inti pengampu program kaderisasi guru pejuang bahwa yang sangat dibutuhkan dalam modul paradigma ini adalah menguatkan apa-apa yang telah disampaikan oleh Arifin Jayadiningrat. Materi seperti *habit of mind* tauhid, paradigma pendidikan yg mengintegrasikan akidah-syariah-akhlak, pendidikan komprehensif berasaskan ilmu-iman-amal, adab dan akhlak guru pejuang, dan konsep dasar *Islamic worldview*.

Menurut Arifin Jayadiningrat sendiri sesuai dengan pemaparan konsep dasar kepada para tim dosen program kaderisasi guru pejuang bahwa paradigma pejuang ini perlu dibentuk pertama kali dengan kemampuan berpikir rasional atau semangat *Iqro*. Kemudian, hal ini dikombinasikan dengan pembacaan terhadap ayat-ayat Allah *tafakkur* dan *tadabbur* hingga menimbulkan *makrifatullah* dan *dzikrul maut*. Kedua hal ini masihlah berputar pada pikiran dan hati (kognitif dan afektif). Ketika keduanya terus diasah dengan intensif dan repetisi hingga muncullah *azzam* dan keinginan kuat untuk berjuang (konatif). ketika dia melakukan kemauan kuat untuk berjuang itu secara konsisten, tersistem dengan *habit* yang baik hingga akhirnya terbentuklah karakter guru pejuang.



Gambar 1. Proses kognitif

Pada gambar 1 dijelaskan bagaimana paradigma tauhid ini menguat, yaitu dengan kuatnya kognitif atau berpikir logis yang di dalamnya terdapat berpikir kausalistik yang sampai pada pemahaman konsep Allah dan semesta, berpikir rasional yang mencakup alam dunia dan akhirat, berpikir kritis sebagai filter terhadap unsur-unsur kejahiliyahan, dan berpikir reflektif yang mengaitkan segala sesuatu pada perubahan diri terdalam.



Gambar 2. Proses Afektif

Gambar 2 merangkum bagaimana proses berpikir itu dapat dikaitkan dengan sisi afektif dari yang terendah hingga terdalam. *Pertama*, proses pembacaan terhadap seluruh ayat-ayat Allah atau Iqro. Inilah penerapan dari kemampuan berpikir pada gambar 1. *Kedua*, setelah *Zoom in* kepada makhluk atau ayat-ayat, pembacaan harus dilebarkan atau *Zoom out* sehingga mencapai Sang Pencipta makhluk, pemilik tanda-tanda itu. *Ketiga*, pengembalian pengenalan terhadap *Khaliq*, kepada diri sendiri, atau disebut zikir reflektif. *Keempat*, pengolahan afeksi diri, dari pengakuan akan kelemahan dan kekurangan diri, hingga pada titik terendah kelemahan itu, atau titik ketidakberdayaan pada awal penciptaan dan akhir kehidupan. *Kelima*, pengolahan diri yang lebih dalam lagi menggunakan metode analogi terbalik terhadap nikmat penciptaan serta metode fujur-takwa.

Terakhir, terkait efektivitas pembelajaran paradigma guru pejuang ini sangat baik, terlebih lagi Arifin Jayadiningrat bukan hanya pakar teoritis dan konsultan pendidikan, akan tetapi praktisi langsung pendidikan karakter. Beliau menggunakan *integrated learning* yang di dalamnya mencakup *transformative learning*, *multiple intelligent approach*, *problem base learning*, *active learning* dan model pembelajaran lainnya. Hanya saja masalahnya terletak pada intensitas pengajaran beliau yang hanya memiliki 10-15 sesi/hari selama satu semester, dan pada kapasitas serta kemampuan tim dosen yang *men-follow up* materi yang telah disampaikan oleh beliau.

Dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi paradigma guru pejuang di STIPI Maghfirah saat ini sangat bergantung pada kepakaran Dr. Arifin Jayadiningrat melalui pendekatan *integrated learning* dan berbagai kegiatan pengalaman langsung, namun masih terkendala oleh keterbatasan intensitas sesi pengajaran serta ketiadaan modul ajar khusus yang menyistematiskan pemikiran beliau. Meskipun telah didukung oleh literatur umum dan program penguatan seperti *jalsah imaniyah*, terdapat kesenjangan nyata pada aspek implementasi teori ke praktik, di mana mahasiswa membutuhkan panduan konkret untuk mengontrol emosi, menumbuhkan literasi, serta menginternalisasi *habit of mind* tauhid. Mahasiswa dari standar kemampuan yang berbeda, baik yang sudah mencapai derajat ideal maupun yang masih rendah, sama-sama mengharapkan adanya media yang mampu menjembatani pemahaman kognitif dan afektif menuju tindakan konatif yang konsisten. Oleh karena itu, pengembangan modul menjadi sangat urgen untuk memperkuat materi inti—seperti integrasi akidah-

syariah-akhlak dan konsep *Islamic worldview*—agar proses pembentukan karakter guru pejuang dapat terus difasilitasi oleh tim dosen secara mandiri dan tersistem.

D. Analisis urgensi pengembangan modul paradigma guru pejuang

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dari 52 mahasiswa yang merepresentasikan kondisi aktual paradigma dan 6 pakar representasi kondisi ideal, dilakukan uji *Independent Samples T-test*, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan perbedaan rata-rata sebesar 7,46. Hal ini membuktikan secara empiris adanya kesenjangan yang sangat signifikan antara kondisi aktual paradigma guru pejuang mahasiswa dengan kondisi idealnya. Disisi yang lain proses pembentukan paradigma guru pejuang masih bergantung pada literatur umum dan penyampaian verbal yang belum terstruktur dalam konsep tertulis yang jelas. Modul sangat diperlukan untuk menyusun seluruh materi terpenting, memudahkan materi yang berat, dan memudahkan pengulangan serta penguatan penanaman paradigma guru pejuang ke dalam suatu panduan bagi mahasiswa.

Kemudian, urgensi pengembangan modul ini kembali dikuatkan oleh aspirasi mahasiswa yang merasa butuh kepada panduan kongkret untuk mentransformasikan teori ke praktik, konsep abstrak ke implementasi kehidupan nyata, dan dari materi tekstual menuju pemahaman kontekstual. Terutama dalam hal pengendalian diri, emosi, kondisi futur karena beratnya beban yang kelak akan diemban oleh guru pejuang. Sejalan dengan metode pembentukan paradigma yang disampaikan oleh Arifin Jayadiningrat bahwa proses ini harus dilakukan secara intensif dan dengan repetitif, sehingga kehadiran modul yang memfasilitasi proses ini secara sistematis adalah suatu kebutuhan.

Terakhir, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menjadikan "Paradigma" itu sendiri sebagai materi utama yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan ini memperkuat penelitian Muhlisin, dkk. (2025) bahwa internalisasi karakter membutuhkan pendekatan yang kontekstual, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menasar calon pendidik sebagai subjek utama, bukan siswa sekolah menengah. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan modul di STIPI Maghfirah memiliki keunikan tersendiri yang berfokus pada pembentukan jati diri *murabbi* sebelum mereka mampu membentuk karakter anak didiknya di masa depan.

Kesimpulan

Hasil uji statistik *Independent Samples T-test* menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) signifikan sebesar 7,46 poin antara kondisi aktual mahasiswa (32,36) dan kondisi ideal menurut pakar (39,83) dengan nilai $p = 0,000$, di mana kesenjangan terdalem ditemukan pada aspek implementasi kognitif-afektif seperti kekhusyukan ibadah, kemampuan metakognitif, dan kemandirian pengambilan keputusan berbasis paradigma Islam. Data empiris ini memberikan justifikasi kuat bahwa pemahaman mahasiswa saat ini masih di bawah standar kompetensi yang diharapkan akibat ketergantungan yang tinggi pada penyampaian materi secara lisan tanpa dukungan modul terstruktur, sehingga efektivitas internalisasi nilai terhambat oleh keterbatasan intensitas sesi pengajaran dan variasi kapasitas tim dosen. Oleh karena itu, pengembangan modul paradigma guru pejuang menjadi solusi urgen untuk

menstandarisasi proses kaderisasi di STIPI Maghfirah melalui tahapan pembentukan karakter yang sistematis, mulai dari berpikir rasional (*Iqra*), *tafakkur* menuju *makrifatullah*, hingga pembentukan tekad kuat / konatif (*azzam*) guna mentransformasikan teori abstrak menjadi karakter konatif yang tangguh dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Al-Bilali, A. H. (2019). *Profil murobbi ideal*.
- Al-Hilal, Y. (2018). Makna jihad dalam perspektif pendidikan Islam, *1*(2), 144–152.
- Al-Palimbani, K. A. S., & Renaldi, H. (2021). Konsep pendidikan jihad dalam kitab *Nashihatul Muslimin*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1841>
- Azhari, D. S. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi, *3*, 8010–8025.
- Covey, S. R. (2017). *The 7 habits of highly effective people*. Jakarta, Indonesia: Dumanis Intra Sarana.
- Gunawan, I. (t.t.). Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif: Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (1), 98–117.
- Hanif, Z. Q. E. (2025a). Pendidikan Islam holistik sebagai antitesa sekulerisme pendidikan: Menggali meta level reflection pada pemikiran Ibnu Taimiyah. *Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin*.
- Hanif, Z. Q. E. (2025b). The role of *Tadabbur Al-Qur'an* in forming the Islamic worldview, *10*(1).
- Husaini, A. (2025a). Memuliakan guru: Sebuah tinjauan komprehensif solusi pendidikan nasional dari perspektif Islam. Retrieved from <https://adianhusaini.id/detailpost/memuliakan-guru-sebuah-tinjauan-komprehensif-solusi-pendidikan-nasional-dari-perspektif-islam>
- Husaini, A. (2025b). Wawancara tentang program kaderisasi da'i STID M. Natsir [Wawancara]. Depok, Indonesia.
- Kadir, I. (2021). *Pendidikan sebagai ta'dib*. Mataram, Indonesia: Pustaka Amanah.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., & Maulida, A. (2019). The concepts of *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, and *muaddib* in Islamic education, *3*(2), 107–125.
- KBBI. (t.t.). Retrieved from <https://kbbi.web.id/juang>
- Kilani, M. I. A. (1986). *Al-fikr at-tarbawi 'inda Ibni Taimiyah*. Madinah Munawwaroh: Maktabah Dar Al-Turats.
- Kilani, M. I. A. (2025). *Model kebangkitan umat Islam*. Depok, Indonesia: Mahdara Publishing.
- Kinanti, C. A. (2024). Dr. Adian Husaini: Pendidikan ideal akan lahirkan guru-guru pejuang. *At Taqwa*. Retrieved from <https://attaqwa.id/liputan/baca/pendidikan-ideal-akan-lahirkan-guru-guru-pejuang>
- Nasrul, E. (2010). *Pengalaman puncak Abraham Maslow*. Ponorogo, Indonesia: CIOS.
- Paputungan, E. (2023). Pendekatan dan fungsi afektif dalam proses pembelajaran, *3*(1).
- Sali, M. (2023). Pemahaman mendalam: Jihad intelektual dalam pendidikan agama Islam, *14*(2), 135–146.
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic worldview: Paradigma intelektual Muslim*. Jakarta, Indonesia: Spirit Media.
- Wahyudi Husain. (2021). Beginilah cara menjadi guru teladan. *Suaramuslim.Net*. Retrieved from <https://suaramuslim.net/menjadi-guru-teladan/>
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*.
- Wikipedia. (t.t.). *Jihad*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Jihad>
- Zarman, W. (2022). *The worldview of Islam: Pokok-pokok keyakinan dalam Islam*. Banyumas, Indonesia: Zahira Media Publisher.